

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dalam Shidarta (2017) mengemukakan mengenai laporan PISA 2015, program yang mengurutkan kualitas sistem pendidikan di 72 negara, Indonesia menduduki peringkat 62. Dua tahun sebelumnya (PISA 2013), Indonesia menduduki peringkat kedua dari bawah atau peringkat 71. Berdasarkan riset PISA, pendidikan dasar dan menengah di Indonesia belum mampu menyiapkan siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis sebagaimana seorang ilmuwan perlukan serta belum mampu menginspirasi murid untuk bercita-cita menjadi peneliti dalam bidang apapun.

Perubahan yang sering terjadi dalam sistem Pendidikan, merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia agar mampu bersaing dikemudian hari. Lipman (dalam Kuswana, 2012:201) mengklaim bahwa ranah yang relevan untuk tujuan pendidikan adalah penyelidikan, menalar, mengorganisasikan, dan menerjemahkan informasi. Menurut Daryanto (2014:16) pada Tahun 2013 disahkannya kurikulum 2013 yang memiliki karakteristik, seperti siswa mencari tahu, belajar berbasis aneka sumber, penggunaan pendekatan ilmiah, pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran terpadu, pembelajaran keterampilan aplikatif, keseimbangan antara *softskill* dan *Hardskill*, pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat, pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai, pembelajaran berlangsung dimanapun, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, toleransi terhadap perbedaan.

Dari beberapa karakteristik diatas, salah satu karakteristik kurikulum 2013 yaitu penggunaan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah disebut juga sebagai pendekatan saintifik (*Scientific*) yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam penerapannya, penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, dirasa cukup sulit bagi sebagian Guru. Karena dengan menggunakan pendekatan ilmiah, siswa dituntut untuk menjadi seorang penemu sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Untuk itu, dibutuhkan kemampuan berpikir dalam penerapan pendekatan saintifik terutama pada lingkungan disekitar peserta didik.

Kemampuan berpikir seharusnya ditanamkan sejak usia dini. Lapono, dkk (2010) berpendapat bahwa keberhasilan individu dalam penguasaan dasar-dasar keterampilan berpikir pada tahap perkembangan *middle childhood* berpengaruh pada tahap perkembangan *adolescence*. Hal tersebut berarti keberhasilan akademik individu pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam kegiatan akademik atau belajar pada jenjang pendidikan dasar (SD).

Kemampuan berpikir tidak hanya dapat dilihat dari kemampuannya dalam menjawab soal atau pertanyaan dengan benar, melainkan dapat berupa cara siswa dalam memutuskan suatu jawaban dengan disertai alasan mengapa ia memilih jawaban tersebut. Dalam mencari sebuah alasan atau dalam mencari sebuah jawaban atas suatu persoalan dibutuhkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi yaitu seperti berpikir kritis. Menurut Enis (dalam Hendriana, dkk, 2017:41) mendefinisikan berfikir kritis sebagai berpikir reflektif yang beralasan dan difokuskan pada penetapan apa yang dipercayai atau dilakukan. Menurut Johnson (2002:100) kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang mempelajari masalah yang dihadapi secara sistematis, menghadapi berbagai tantangan dengan cara yang terorganisir, merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang inovatif, dan merancang solusi-solusi yang orisinal. Selain itu, Hassoubah (2008:13) berpendapat bahwa berpikir secara kritis dapat mengembangkan diri seseorang dalam mengambil keputusan atau memberikan penilaian terhadap suatu hal sehingga dapat menyelesaikan suatu masalah. Seorang siswa dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis ketika siswa mampu membuktikan kebenaran atas jawaban atau pernyataan-pernyataan yang ia kemukakan, dan hal itu dapat dilihat oleh Guru melalui hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh guru. Sukiman (2017:51) berpendapat bahwa hasil belajar juga merupakan pencapaian dari kompetensi-kompetensi tertentu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap maupun nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Menurut teori yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom, dkk (dalam Sukiman, 2017: 51), hasil belajar dikelompokkan

menjadi tiga aspek/ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Penilaian dari hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses pembelajaran. Jika suatu proses pembelajaran dapat diterima oleh siswa maka hasil belajar siswa tersebut akan baik. Namun, jika suatu proses pembelajaran tidak dapat diterima oleh siswa maka hasil belajar siswa tersebut juga akan kurang baik karena ketidakmampuan siswa dalam memahami dan menyerap suatu materi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Untuk itu, dalam memahami siswa akan suatu materi pembelajaran dibutuhkan proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena dengan berpikir kritis, siswa mampu menjawab soal atau pertanyaan dari Guru dengan alasan yang menurut mereka benar, dan siswa tidak terpaku pada penjelasan Guru terhadap suatu materi tertentu. Menurut Lipman (dalam Kuswana, 2012:203) pendekatan yang berlangsung dalam pemikiran kritis, bertolak dari tujuan dan proses berpikir. Anak-anak yang diberikan pembelajaran berpikir kritis akan lebih disiplin, konsisten, dan koheren. Berpikir kritis tidak mengarahkan anak-anak selalu tidak puas terhadap pengetahuan yang diperolehnya dan selalu menganggap kurang. Berpikir kritis berusaha untuk membuat pikiran anak lebih tepat sementara filsafat memperdalam dan membuatnya tumbuh. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran Matematika. Dimana Matematika membutuhkan konsep yang harus siswa pahami untuk menjawab pertanyaan. Pengambilan sebuah konsep akan membuat siswa berpikir apakah konsep tersebut cocok digunakan dalam suatu pertanyaan. Menurut Cook (dalam Yunarti, 2016:2) matematika tidak hanya sekedar ilmu yang mempelajari angka, bentuk-bentuk soal rutin, rumus, dan prosedur untuk memperoleh jawaban yang diinginkan. Matematika dapat dipelajari dengan pemikiran yang lebih mendalam untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Appelbaum (dalam Yunarti, 2016:21-22) matematika bersifat rasional, sistematis, jelas, memiliki bahasa yang ringkas, memiliki asumsi-asumsi dan memiliki berbagai teknik pengambilan keputusan memang menuntut siswa untuk berpikir menyelesaikan masalah yang diberikan.

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti saat kegiatan pengamatan di SDN Ketabang Surabaya, dimana peneliti

mengamati kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik, beberapa siswa terlihat tidak memahami apa yang diajarkan oleh Guru. Pembelajaran yang diterapkan Guru tidak membuat siswa berpikir melainkan siswa hanya menerima dan sedikit sekali kegiatan belajar mengajar yang mengaktifkan keaktifan siswa terutama dalam pembelajaran Matematika. Sebagai seorang fasilitator, peneliti berharap dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam hasil belajar mereka melalui kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, dari uraian diatas peneliti ingin meneliti pengaruh dari kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar matematika materi penaksiran siswa kelas IV SDN Ketabang Surabaya.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini merupakan berbagai macam variabel yang akan diteliti dan sub variabel beserta indikator-indikatornya. Keterbatasan yang sering dihadapi dapat menyangkut dua hal. Pertama, keterbatasan ruang lingkup kajian yang terpaksa dilakukan karena alasan-alasan prosedural, teknik penelitian, ataupun karena faktor logistic. Kedua, keterbatasan penelitian berupa kendala yang bersumber dari adat, tradisi, etika, dan kepercayaan yang tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mencari data yang diinginkan. Batasan masalah dimaksudkan agar penelitian ini dapat fokus dan terhindar dari kerancuan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menentukan batasan-batasan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan pada pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika materi penaksiran siswa Kelas IV SDN Ketabang Surabaya tahun ajaran 2018
2. Pengaruh pada penelitian ini berdasarkan ada tidaknya perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol
3. Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian merupakan metode pembelajaran atau aktivitas Guru.
4. Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pendapat Ennis (dalam Hendriana, 2017: 41) yang terpilih yaitu 6 indikator dari 8 indikator.
5. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan variabel penelitiannya yaitu kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar

6. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Ketabang Surabaya tahun ajaran 2018 yang terdiri dari 2 kelas, yakni sebagai kelas *kontrol* dan kelas *Eksperimen*.
7. Penelitian ini hanya terfokus pada mata pelajaran matematika materi penaksiran tahun ajaran 2018

### C. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dijabarkan melalui latar belakang, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Adakah pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika materi penaksiran siswa Kelas IV SDN Ketabang Surabaya tahun ajaran 2018?
2. Bagaimana aktivitas pendidik dalam keterlaksanaan pembelajaran berpikir kritis terhadap hasil belajar?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika materi penafsiran siswa Kelas IV SDN Ketabang Surabaya tahun ajaran 2018
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas pendidik dalam keterlaksanaan pembelajaran berpikir kritis terhadap hasil belajar

### E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi sekolah  
Sebagai bahan acuan sekolah untuk mengembangkan program-program pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah.
2. Bagi Guru  
Sebagai bahan pertimbangan oleh Guru untuk menciptakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan memperluas pengetahuan Guru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

3. Bagi Siswa

Meningkatkan hasil belajar kognitif khususnya pada mata pelajaran matematika, dan membiasakan siswa untuk berpikir kritis sejak usia dini.

4. Bagi Peneliti

Mendapat wawasan lebih mengenai kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan pengalaman untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik lagi